

## HUBUNGAN PERSEPSI IBU HAMIL TENTANG KEHAMILAN RESIKO TINGGI DENGAN NIAT RUJUKAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KARANGDUREN

Putri Lijayani<sup>1</sup>, I Gusti Ayu Karnasih<sup>2</sup>, Gumiarti<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Poltekkes Kemenkes Malang  
e-mail: [putrilidayanikalista@gmail.com](mailto:putrilidayanikalista@gmail.com)

### ABSTRAK

Sistem rujukan diharapkan dapat meningkatkan pelayanan kesehatan yang lebih bermutu. Ibu hamil resiko tinggi sejumlah 13.523 hanya 10.518 yang di lakukan rujukan artinya ada 3.005 yang tidak mau di lakukan rujukan (22,22 %) (Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, 2023). Peranan keluarga, pendapatan, persepsi Ibu hamil tentang kehamilan resiko tinggi, jarak ke fasilitas layanan, kesehatan, sarana-prasana layanan kesehatan, persepsi biaya layanan kesehatan dapat memengaruhi pengambilan keputusan dalam niat rujukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Persepsi ibu hamil tentang kehamilan resiko tinggi dengan niat rujukan pada ibu hamil resiko tinggi di wilayah kerja Puskesmas Karangduren Kabupaten Jember. Desain penelitian ini adalah *observasional* melalui pendekatan *crosssectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu hamil resiko tinggi yang memilik KSPR  $\geq 10$  bulan januari s/d mei 2024 sejumlah 74 orang dengan jumlah sampel 62 orang yang menggunakan *simple random sampling*. ini didapatkan ibu hamil resiko tinggi yang memiliki persepsi positif 88,7 %, dan 69,4% ibu hamil resiko tinggi yang mempunyai niat untuk dilkakukan rujukan ke fasilitas lebih lanjut. Dari hasil analisis uji *Fsiher's Exact Test* didapatkan  $p 0,002 < \alpha = 0,05$ , Ada hubungan persepsi ibu hamil tentang kehamilan resiko tinggi dengan niat rujukan diwilayah kerja Puskesmas Karangduren Kabupaten Jember pada tahun 2024.

**Kata Kunci :** *Persepsi Ibu Hamil , Kehamilan resiko tinggi, Niat Rujukan*

### ABSTRACT

The referral system is expected to improve quality health services. Of the 13,523 high-risk pregnant women, only 10,518 were referred, meaning that 3,005 did not want to be referred (22.22%) (Jember District Health Office, 2023). The role of the family, income, perceptions of pregnant women about high-risk pregnancies, distance to service facilities, health, health service facilities, perceptions of health service costs can influence decision making in referral intentions. This study aims to determine the relationship between pregnant women's perceptions about high-risk pregnancies and referral intentions in high-risk pregnant women in the working area of the Karangduren Community Health Center, Jember Regency. The design of this study is observational through a cross-sectional approach. The population of this study was all high-risk pregnant women who had KSPR  $\geq 10$  from January to May 2024, a total of 74 people with a sample of 62 people using simple random sampling. This study found that high-risk pregnant women had a positive perception of 88.7%, and 69.4% of high-risk pregnant women had the intention to be referred to further facilities. From the results of the Fsiher's Exact Test analysis,  $p 0.002 < \alpha = 0.05$  was obtained, There is a relationship between pregnant women's perceptions of high-risk pregnancies and referral intentions in the work area of the Karangduren Community Health Center, Jember Regency in 2024.

**Keywords :** *Pregnant Women's Perceptions of High Risk Pregnancy, Referral Intention*

## **PENDAHULUAN**

Kehamilan risiko tinggi didefinisikan sebagai suatu kondisi kehamilan yang berpotensi menyebabkan kesakitan atau bahkan kematian bagi ibu dan janin sebelum proses persalinan berakhir (Lestari et al., 2021). Untuk menghadapi ancaman ini, sistem pelayanan kesehatan mengandalkan mekanisme rujukan sebagai pilar utamanya. Sistem rujukan yang efektif dirancang untuk memastikan bahwa ibu hamil dengan kondisi berisiko tinggi dapat mengakses pelayanan kesehatan yang lebih bermutu di fasilitas yang lebih lengkap dengan tenaga ahli yang kompeten. Kelancaran proses rujukan ini menjadi faktor penentu dalam upaya menekan angka kematian ibu dan perinatal, terutama karena kemampuannya untuk mengatasi berbagai bentuk keterlambatan yang seringkali berakibat fatal (Desti et al., 2023). Oleh karena itu, sistem rujukan yang berfungsi optimal merupakan standar ideal dalam tata laksana kehamilan risiko tinggi dan menjadi kunci keselamatan ibu dan bayi.

Salah satu penyebab utama kematian maternal adalah keterlambatan dalam mendapatkan penanganan medis yang tepat dan cepat. Keterlambatan ini dapat dianalisis melalui kerangka "Empat Terlambat", yang mencakup keterlambatan dalam mengambil keputusan untuk merujuk, keterlambatan dalam perjalanan menuju fasilitas kesehatan, keterlambatan dalam memberikan pertolongan di pusat rujukan, dan keterlambatan dalam diterima di pusat pelayanan kesehatan tersebut. Akar dari berbagai keterlambatan ini seringkali bersifat sosioekonomi, seperti kemiskinan yang membatasi akses dan pilihan, tingkat pengetahuan yang rendah mengenai tanda-tanda bahaya kehamilan, serta kurangnya pemahaman mengenai kesetaraan gender yang menghambat otonomi perempuan dalam membuat keputusan kesehatan bagi dirinya sendiri (Departemen Kesehatan RI, 2017). Kegagalan mengatasi salah satu dari empat titik kritis ini dapat menggagalkan seluruh upaya penyelamatan.

Meskipun sistem rujukan merupakan standar ideal, data di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara kebijakan dan implementasi. Secara nasional, data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) mengungkapkan bahwa sekitar 30,74% ibu hamil berisiko tinggi tidak dirujuk atau menolak untuk dirujuk. Kesenjangan ini juga tercermin di tingkat daerah. Laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Jember pada tahun 2023 mencatat bahwa dari 13.523 kasus kehamilan risiko tinggi, sebanyak 3.005 ibu atau 22,22% di antaranya tidak mendapatkan rujukan yang seharusnya (Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, 2023). Angka ini menunjukkan bahwa lebih dari seperlima ibu hamil dengan kondisi berbahaya di wilayah Jember tidak terhubung dengan pelayanan kesehatan tingkat lanjut, yang secara langsung menempatkan mereka pada risiko komplikasi yang lebih tinggi dan berpotensi mengancam nyawa.

Masalah penolakan rujukan ini menjadi krisis yang nyata di tingkat komunitas. Di wilayah kerja Puskesmas Karangduren, Kecamatan Balung, pada tahun 2023 tercatat 236 kasus kehamilan risiko tinggi, namun 54 di antaranya atau sekitar 22,8% menolak untuk dirujuk. Fenomena ini diperparah oleh fakta bahwa di lapangan, masih terdapat ibu hamil berisiko tinggi yang memilih untuk melahirkan dengan bantuan dukun bayi tradisional. Keberadaan satu dukun bayi yang masih aktif melakukan pertolongan persalinan di wilayah Puskesmas Karangduren menunjukkan adanya benturan antara sistem kesehatan formal dan praktik budaya yang telah mengakar. Situasi ini menciptakan suatu kondisi yang sangat rawan, di mana keputusan yang didasari oleh tradisi atau kepercayaan dapat mengesampingkan rekomendasi medis yang vital untuk keselamatan ibu dan bayi.

Penolakan rujukan dilatarbelakangi oleh berbagai faktor yang kompleks dan saling terkait. Persepsi negatif terhadap layanan kesehatan, seperti kualitas pelayanan atau citra rumah sakit, dapat memengaruhi keputusan (Nusawakan et al., 2017). Namun, faktor yang

lebih dominan seringkali berasal dari persepsi dan kondisi ibu serta keluarganya. Rasa takut akan tindakan medis seperti operasi sesar, ditambah dengan sikap yang menganggap kondisi risiko tinggi sebagai hal yang biasa, menjadi penghalang utama. Banyak ibu hamil memiliki persepsi keliru bahwa selama belum ada tanda-tanda persalinan, rujukan belum diperlukan. Anggapan bahwa kondisi serius seperti *preeklampsia* dan *ketuban pecah dini* adalah hal yang normal sangat berbahaya, karena menghambat penanganan dini oleh dokter spesialis dan secara langsung meningkatkan risiko komplikasi fatal yang berkontribusi pada angka kematian ibu dan bayi (Coloma et al., 2023; Mardiyanti et al., 2019). Rasa takut terhadap intervensi medis yang tidak perlu juga seringkali mendorong keputusan menolak rujukan, dengan beberapa wanita bahkan percaya bahwa komplikasi serius seperti distosia bahu atau perdarahan pascapartum tidak akan terjadi pada persalinan tanpa bantuan (Hollander et al., 2017).

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah daerah, seperti program J-STAR dan J-Emant serta peningkatan kunjungan rumah oleh bidan dan kader, masalah penolakan rujukan ini tetap ada. Inovasi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah melakukan analisis mendalam terhadap faktor-faktor yang secara spesifik memengaruhi pengambilan keputusan ibu hamil risiko tinggi di wilayah Puskesmas Karangduren. Penelitian ini tidak hanya akan mengidentifikasi faktor-faktor seperti pengetahuan dan jarak, tetapi juga akan menggali lebih dalam mengenai persepsi subjektif ibu terhadap urgensi rujukan. Nilai baru dari penelitian ini adalah memetakan secara komprehensif bagaimana interaksi antara pengetahuan, persepsi risiko, ketakutan pribadi, dan pengaruh keluarga membentuk keputusan akhir untuk menolak rujukan di dalam konteks sosial budaya yang spesifik ini.

Berdasarkan kesenjangan yang nyata antara standar rujukan dan tingginya angka penolakan di wilayah kerja Puskesmas Karangduren, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi ibu hamil risiko tinggi dalam mengambil keputusan untuk tidak melakukan rujukan. Sejalan dengan arahan Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Jember untuk meningkatkan edukasi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan bukti yang kuat untuk merancang program penyuluhan yang lebih efektif (Surat Edaran Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, 2023). Dengan memahami secara spesifik apa saja ketakutan, miskonsepsi, dan hambatan yang dihadapi oleh ibu dan keluarga, intervensi yang dirancang dapat lebih tepat sasaran, sehingga mampu meningkatkan kesadaran, kepatuhan, dan pada akhirnya menyelamatkan lebih banyak nyawa ibu dan bayi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang menerapkan desain studi observasional dengan rancangan potong lintang (*cross-sectional*). Desain ini dipilih untuk menganalisis dan menguji hubungan antara variabel independen, yaitu persepsi ibu hamil tentang kehamilan risiko tinggi, dengan variabel dependen, yaitu niat untuk melakukan rujukan. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Karangduren selama periode Januari hingga Mei 2024. Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil risiko tinggi yang teridentifikasi memiliki Kartu Skor Poedji Rochjati (KSPR) dengan skor  $\geq 10$ , yang berjumlah 74 orang. Dari populasi tersebut, proses penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin, ditetapkan jumlah sampel sebanyak 62 orang untuk memastikan keterwakilan yang memadai secara statistik dalam penelitian ini.

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner terstruktur yang disebarkan kepada 62 responden yang telah

terpilih. Kuesioner ini dirancang secara khusus untuk mengukur dua variabel utama penelitian. Variabel pertama, persepsi ibu hamil tentang kehamilan risiko tinggi, diukur melalui serangkaian pertanyaan yang bertujuan untuk mengkategorikan persepsi responden menjadi positif atau negatif. Variabel kedua, niat rujukan, diukur dengan pertanyaan yang mengidentifikasi apakah responden memiliki niat atau tidak untuk dirujuk ke fasilitas kesehatan yang lebih lengkap. Prosedur pengumpulan data di lapangan dilaksanakan setelah mendapatkan izin dari pihak terkait, di mana peneliti mendekati responden, memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, dan memastikan kesediaan mereka untuk berpartisipasi secara sukarela sebelum kuesioner diisi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif untuk menguji hipotesis hubungan antara kedua variabel. Setelah data terkumpul, dilakukan proses pengolahan yang meliputi pengeditan, pengkodean, dan pemasukan data ke dalam program statistik. Analisis diawali dengan penyajian data secara deskriptif untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel. Untuk menguji hubungan antara variabel persepsi dan variabel niat rujukan, yang keduanya berskala kategorik, digunakan uji statistik inferensial. Mengingat terdapat sel pada tabel kontingensi yang memiliki nilai harapan kurang dari 5, maka uji yang paling tepat untuk digunakan adalah *Fisher's Exact Test*. Tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) yang digunakan sebagai dasar untuk penarikan kesimpulan dalam pengujian hipotesis ini ditetapkan pada nilai 0,05, di mana hubungan dianggap signifikan jika nilai *p-value* yang dihasilkan lebih kecil dari  $\alpha$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi responden berdasarkan persepsi ibu hamil tentang kehamilan resiko tinggi di wilayah Puskesmas Karangduren Kabupaten Jember tahun 2024**

Persepsi	Jumlah	Presentase (%)
Positif	55	88,7
Negatif	7	11,3
Jumlah	62	100

Tabel 1 menyajikan data persepsi ibu hamil mengenai kehamilan risiko tinggi. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas absolut responden, yaitu sebanyak 55 orang atau 88,7%, memiliki persepsi yang positif. Hanya sebagian kecil responden (11,3%) yang memiliki persepsi negatif. Tingginya angka persepsi positif ini mengindikasikan bahwa sebagian besar ibu hamil di wilayah Puskesmas Karangduren telah memiliki pemahaman dan kesadaran yang baik mengenai pentingnya mengenali dan mewaspadaai kondisi kehamilan berisiko tinggi.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi responden berdasarkan niat ibu hamil untuk dilakukan rujukan di wilayah Puskesmas Karangduren Kabupaten Jember tahun 2024**

Niat Rujukan	Jumlah	Presentase (%)
Niat Dirujuk	43	69,4%
Tidak Niat Dirujuk	19	30,6
Jumlah	62	100

Tabel 2 menguraikan niat ibu hamil untuk dirujuk jika terdeteksi mengalami kehamilan berisiko tinggi. Mayoritas responden, yaitu sebanyak 43 orang atau 69,4%, menyatakan niat atau bersedia untuk dirujuk. Meskipun demikian, masih ada proporsi yang signifikan (30,6%) yang tidak berniat untuk dirujuk. Angka ini menunjukkan adanya hambatan atau keengganan pada sepertiga responden, yang berpotensi menjadi kendala dalam penanganan kasus kehamilan berisiko tinggi secara efektif.

**Tabel 3. Hubungan persepsi ibu hamil tentang kehamilan resiko tinggi dengan niat rujukan di wilayah Puskesmas Karanduren Kabupaten Jember tahun 2024**

Persepsi	Niat Rujukan				Total	%	p-values
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%			
Positif	42	67,8	13	20,9	55	88,7	
Negatif	1	1,6	6	9,7	7	11,3	0,002
Total	43	69,4	19	30,6	62	100	

Tabel 3 menganalisis hubungan antara persepsi ibu hamil tentang kehamilan risiko tinggi dengan niat untuk dirujuk. Hasil uji statistik *Fisher's Exact Test* menunjukkan nilai p-value 0,002 (lebih kecil dari 0,05), yang membuktikan adanya hubungan yang sangat signifikan. Di antara ibu dengan persepsi positif, mayoritas besar (42 dari 55) berniat dirujuk. Sebaliknya, pada kelompok dengan persepsi negatif, mayoritas (6 dari 7) justru tidak berniat dirujuk.

### Pembahasan

Analisis hasil penelitian ini menyoroti sebuah temuan utama yang signifikan secara statistik ( $p\text{-value} = 0,002$ ), yaitu adanya hubungan kuat antara persepsi ibu hamil tentang kehamilan risiko tinggi dengan niatnya untuk menerima rujukan. Namun, temuan ini berada dalam konteks sebuah paradoks yang krusial: meskipun mayoritas ibu (88,7%) telah memiliki persepsi positif dan kesadaran yang baik mengenai risiko kehamilan, sepertiga dari mereka (30,6%) tetap tidak berniat untuk dirujuk. Kesenjangan antara pemahaman dan niat ini menjadi inti permasalahan yang diungkap oleh penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa sekadar memiliki pengetahuan tentang risiko tidak secara otomatis diterjemahkan menjadi kesediaan untuk mengambil tindakan preventif yang disarankan, yang menandakan adanya faktor-faktor penghambat lain yang kompleks dalam proses pengambilan keputusan ibu hamil (Darmawati et al., 2020; Kumalasari & Sari, 2025).

Persepsi berfungsi sebagai jembatan kognitif yang vital antara informasi dan intensi atau niat. Sebagaimana dijelaskan dalam teori yang diulas oleh Retno et al. (2022) dan Swarjana (2022), persepsi positif memungkinkan seorang ibu untuk memproses informasi mengenai risiko, menginternalisasi potensi bahaya, dan pada akhirnya menafsirkan rujukan bukan sebagai suatu hal yang menakutkan, melainkan sebagai tindakan rasional yang esensial demi keselamatan dirinya dan janin. Proses kognitif inilah yang menjelaskan mengapa mayoritas ibu dengan persepsi positif (76,4%) menunjukkan niat yang sejalan untuk dirujuk. Persepsi yang baik secara efektif mengubah pengetahuan yang bersifat umum menjadi sebuah



kesadaran personal yang mendesak, yang kemudian mendorong terbentuknya niat untuk bertindak sesuai anjuran medis (Indah et al., 2025; Nankya-Mutyoba et al., 2019; Wijaya et al., 2022).

Tingginya angka persepsi positif di kalangan responden dapat diatribusikan pada profil demografis mereka yang mayoritas berada pada usia produktif (20-35 tahun) dan memiliki pengalaman kehamilan sebelumnya (*multiparitas*). Ibu pada rentang usia ini cenderung memiliki kematangan kognitif dan keterbukaan yang lebih besar terhadap informasi baru. Lebih penting lagi, pengalaman dari kehamilan sebelumnya memberikan pelajaran berharga yang membuat informasi kesehatan dari tenaga medis menjadi lebih relevan dan mudah dipahami. Paparan berulang terhadap layanan kesehatan selama kehamilan sebelumnya membangun sebuah fondasi pengetahuan dan pengalaman yang membuat ibu lebih mampu mengenali dan menerima konsep kehamilan risiko tinggi (Mardiyanti et al., 2019; Shojaeian et al., 2021). Kombinasi antara kematangan usia dan pengalaman inilah yang menciptakan kondisi ideal untuk terbentuknya persepsi positif (Iliyasu et al., 2019; Rajbanshi et al., 2021; Yunitasari et al., 2022).

Namun, temuan paling menarik dari penelitian ini adalah adanya kelompok ibu yang memiliki persepsi positif namun tetap tidak berniat untuk dirujuk. Hal ini secara jelas menunjukkan bahwa persepsi rasional mengenai risiko dapat dikalahkan oleh faktor-faktor lain yang lebih kuat, terutama yang bersifat emosional dan esperiensial. Pengalaman negatif di fasilitas rujukan pada kehamilan sebelumnya, ketakutan yang mendalam terhadap prosedur medis seperti operasi sesar, ketidakpercayaan terhadap sistem rumah sakit, atau pertimbangan kendala biaya dan jarak dapat menjadi penghalang yang menutupi pemahaman logis tentang risiko. Adanya diskoneksi antara apa yang ibu *tahu* seharusnya dilakukan dan apa yang ia *berniat* untuk lakukan ini menyoroti betapa kompleksnya proses pengambilan keputusan dalam kesehatan maternal (Lama et al., 2017; Maghfirawati, 2024; Wati et al., 2025).

Di sisi lain, kelompok kecil ibu dengan persepsi negatif hampir secara universal menolak niat untuk dirujuk. Analisis menunjukkan bahwa persepsi negatif ini cenderung ditemukan pada ibu dengan usia sangat muda (di bawah 20 tahun) atau dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Ibu pada usia remaja mungkin belum memiliki kematangan emosional dan pengalaman hidup untuk dapat memahami sepenuhnya konsekuensi jangka panjang dari komplikasi kehamilan (Agha & Rind, 2025; Shakeri et al., 2023). Sementara itu, tingkat pendidikan yang rendah dapat menjadi penghalang dalam memahami informasi kesehatan yang seringkali kompleks, menyebabkan ibu cenderung meremehkan risiko atau lebih memercayai nasihat non-medis dari lingkungan sekitar. Kombinasi faktor-faktor ini menciptakan benteng penolakan yang sangat sulit ditembus oleh intervensi kesehatan (Rovanda et al., 2024; Rukmansyah et al., 2024).

Implikasi dari temuan ini bagi praktik kebidanan dan komunikasi kesehatan adalah perlunya pendekatan yang lebih personal dan berlapis. Upaya edukasi tidak cukup hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan untuk membentuk persepsi positif. Bagi kelompok mayoritas yang sudah memiliki persepsi positif, tenaga kesehatan perlu secara proaktif menggali dan mengatasi ketakutan-ketakutan spesifik terkait proses rujukan itu sendiri, seperti membangun kepercayaan dan menjelaskan secara transparan mengenai prosedur di rumah sakit. Sebagaimana disarankan oleh Suciati (2017), memengaruhi niat memerlukan intervensi pada sikap dan norma subjektif. Sementara itu, untuk kelompok dengan persepsi negatif, pendekatan harus lebih fundamental dengan menggunakan bahasa sederhana untuk membangun pemahaman dasar mengenai risiko dari awal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Desain studi yang bersifat potong lintang (*cross-sectional*) hanya menunjukkan adanya hubungan dan tidak

dapat membuktikan hubungan sebab-akibat. Ukuran sampel yang relatif kecil dan terbatas pada satu wilayah puskesmas membatasi generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini mengukur "niat" yang dilaporkan sendiri, yang mungkin tidak selalu mencerminkan perilaku aktual ketika dihadapkan pada situasi rujukan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, penelitian di masa depan disarankan untuk menggunakan desain metode campuran (*mixed-methods*), yang memadukan data kuantitatif dengan wawancara kualitatif mendalam untuk mengeksplorasi secara lebih kaya tentang ketakutan dan pengalaman masa lalu yang menghalangi niat rujukan.

## KESIMPULAN

Analisis penelitian ini mengungkap sebuah paradoks krusial dalam pengambilan keputusan ibu hamil: meskipun terdapat hubungan signifikan ( $p\text{-value} = 0,002$ ) antara persepsi positif tentang kehamilan risiko tinggi dengan niat menerima rujukan, pemahaman akan risiko tersebut tidak secara otomatis menjamin kesediaan untuk bertindak. Walaupun mayoritas ibu memiliki persepsi yang baik, sepertiga di antaranya tetap tidak berniat dirujuk. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa persepsi rasional mengenai risiko dapat dikalahkan oleh faktor-faktor lain yang lebih kuat, terutama yang bersifat emosional dan esperensial. Pengalaman negatif di fasilitas rujukan pada kehamilan sebelumnya, ketakutan terhadap prosedur medis seperti operasi sesar, serta kendala biaya menjadi penghalang dominan yang menutupi pemahaman logis ibu. Fenomena diskoneksi antara pengetahuan dan niat ini menyoroiti kompleksitas pengambilan keputusan kesehatan maternal, yang tidak hanya didasari oleh logika.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pendekatan yang lebih personal dan berlapis dalam praktik kebidanan. Upaya edukasi tidak cukup hanya berfokus pada pembentukan persepsi positif. Bagi ibu yang sudah memiliki persepsi baik, tenaga kesehatan harus secara proaktif menggali dan mengatasi ketakutan spesifik terkait proses rujukan itu sendiri. Mengingat keterbatasan studi yang berdesain *cross-sectional* dan hanya mengukur "niat" yang dilaporkan sendiri, penelitian di masa depan disarankan untuk menggunakan desain *mixed-methods*. Penggabungan data kuantitatif dengan wawancara kualitatif mendalam akan memungkinkan eksplorasi yang lebih kaya mengenai ketakutan, pengalaman masa lalu, dan faktor sosio-kultural yang menghalangi niat rujukan, bahkan ketika ibu sudah memahami risikonya. Pendekatan ini akan memberikan landasan bukti yang lebih kuat untuk merancang intervensi komunikasi yang lebih empatik dan efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agha, N., & Rind, R. D. (2025). How adolescent motherhood is perceived and influenced by sociocultural factors: A sociological qualitative study of sindh province, pakistan. *PLoS ONE*, 20(3). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0319064>
- Coloma, J. N. L., et al. (2023). Approach of preeclampsia without signs of severity. *International Journal of Medical and Surgical Sciences*, 1. <https://doi.org/10.32457/ijmss.v10i2.2116>
- Darmawati, D., et al. (2020). Explorando las perspectivas de las madres indonesias sobre la anemia durante el embarazo: Un enfoque cualitativo. *Enfermería Clínica*, 32. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2020.11.002>
- Desti, V., et al. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan proses rujukan dini berencana di wilayah kerja puskesmas tempeh kabupaten lumajang. *Jurnal Ilmiah Ners Muda*.
- Hollander, M., et al. (2017). Women's motivations for choosing a high risk birth setting
- Copyright (c) 2025 HEALTHY : Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan

- against medical advice in the Netherlands: A qualitative analysis. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 17(1). <https://doi.org/10.1186/s12884-017-1621-0>
- Iliyasu, Z., et al. (2019). Correlates of obstetric risk perception and recognition of danger signs in kano, northern nigeria. *Annals of Global Health*, 85(1). <https://doi.org/10.5334/aogh.376>
- Indah, M. Y., et al. (2025). Gambaran jajanan sehat dan perilaku memilih pangan jajanan anak sekolah (pjas) di sd. *HEALTHY Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 4(1), 49. <https://doi.org/10.51878/healthy.v4i1.4577>
- Kumalasari, V., & Sari, V. P. (2025). Pengetahuan dan sikap ibu terhadap kejadian stunting pada balita di posyandu harapan kita cagungan bantul. *HEALTHY Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 4(3), 175. <https://doi.org/10.51878/healthy.v4i3.6796>
- Lama, T. P., et al. (2017). Illness recognition, decision-making, and care-seeking for maternal and newborn complications: A qualitative study in sarlahi district, nepal. *Journal of Health Population and Nutrition*, 36. <https://doi.org/10.1186/s41043-017-0123-Z>
- Lestari, A., et al. (n.d.). Pengetahuan ibu hamil tentang kehamilan resiko tinggi di wilayah kerja puskesmas cepogo kabupaten boyolali. *Borobudur Nursing Review*.
- Maghfirohwati, O. (2024). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan dengan pemanfaatan buku kia di puskesmas wiradesa pekalongan. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(2), 75. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i2.2774>
- Mardiyanti, I., et al. (2019). The independence of pregnant women in early detection of high risk of pregnancy in terms of parity, knowledge and information exposure. *Journal of Public Health in Africa*. <https://doi.org/10.4081/jphia.2019.1180>
- Mardiyanti, I., et al. (2019). The independence of pregnant women in early detection of high risk of pregnancy in terms of parity, knowledge and information exposure. *Journal of Public Health in Africa*. <https://doi.org/10.4081/jphia.2019.1180>
- Nankya-Mutyoba, J., et al. (2019). Hepatitis b virus perceptions and health seeking behaviors among pregnant women in uganda: Implications for prevention and policy. *BMC Health Services Research*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s12913-019-4516-0>
- Nusawakan, A. W., et al. (2017). Faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam penggunaan layanan kesehatan pada wilayah kerja puskesmas tawiri. *Media Ilmu Kesehatan*, 6(2).
- Rajbanshi, S., et al. (2021). Risk perceptions among high-risk pregnant women in Nepal: A qualitative study. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12884-021-04018-7>
- Retno, D., et al. (2022). *Psikologi manusia* (1st ed.). PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Rovanda, I. G., et al. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan dan dukungan tenaga kesehatan lingkungan terhadap perilaku pengelolaan sampah di bank sampah ramli graha indah. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 378. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3328>
- Rukmansyah, D. F., et al. (2024). Upaya pencegahan stunting di desa banjar negeri: Tantangan dan solusi. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 86. <https://doi.org/10.51878/community.v4i1.3250>
- Shakeri, Z., et al. (2023). Comparison of quality of infant care and transition difficulty to motherhood between adolescent and young mothers. *Journal of Nursing and Midwifery Sciences*, 10(4). <https://doi.org/10.5812/jnms-142375>
- Shojaeian, Z., et al. (2021). Perceived risk in women with high risk pregnancy. *Iranian*
- Copyright (c) 2025 HEALTHY : Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan



- Journal of Nursing and Midwifery Research*, 26(2), 168.  
[https://doi.org/10.4103/ijnmr.ijnmr\\_32\\_20](https://doi.org/10.4103/ijnmr.ijnmr_32_20)
- Suciati, I. (2017). *Pengaruh pemahaman, sikap, norma subyektif dan kontrol perilaku persepsian terhadap niat mahasiswa untuk mengambil sertifikasi akuntan profesional ca, acca dan cpa.*
- Swarjana, I. K. (2022). *Konsep pengetahuan, sikap, perilaku, persepsi, stress, kecemasan, nyeri, dukungan sosial, kepatuhan, motivasi, kepuasan, pandemi covid-19, akses layanan kesehatan - lengkap dengan konsep teori, cara mengukur variabel, dan contoh kuesioner* (1st ed., Vol. 1). ANDI.
- Wati, S. D., et al. (2025). Tingkat pengetahuan ibu nifas mengenai mobilisasi dini post sectio caesarea di rs nur hidayah bantul 2025. *HEALTHY Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 4(3), 167. <https://doi.org/10.51878/healthy.v4i3.6736>
- Wijaya, S., et al. (2022). Mother's smart card effect on mother's knowledge and awareness of children's fever in the pre-hospital phase. *Babali Nursing Research*, 3(2), 127. <https://doi.org/10.37363/bnr.2022.3296>
- Yunitasari, E., et al. (2022). *Pregnant woman in developing country awareness of obstetric danger signs: Systematic review.* Research Square. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-2195143/v1>
- Zainiyah, Z., et al. (2024). Gerdu buresti (gerakan peduli ibu hamil resiko tinggi) bersama keluarga dalam kesiapan rujukan di desa kelbung, sepuluh, bangkalan. *Jurnal Ners.*